

REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN AUDIT FEE PADA AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Yulia Dwi Lestari, Arik Susbiyani, Rendy Mirwan Aspirandi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRACT

Auditor switching is a replacement of a public accounting firm (KAP) carried out by a company. This study aims to examine the reputation of auditors as a moderator of the effect of financial distress, audit fees on auditor switching (Empirical Studies of Manufacturing Companies listed on the IDX in 2019 – 2021). The sampling method used in this study uses a data collection technique with certain considerations (purposive sampling), namely manufacturing companies registered on the IDX in 2019 – 2021, the number of manufacturing companies registered on the IDX is 169 companies. The data analysis method used is multiple regression analysis method. The hypothesis test used is the t test, the Coefficient of Determination test (R²) and the F test. The results show that Financial Distress has a positive effect on Auditor Switching. Audit Fee has a negative effect on Auditor Switching. Auditor's reputation weakens the effect of financial distress on Auditor Switching. Auditor's reputation strengthens the effect of Audit Fee can moderate the effect of financial distress on auditor switching.

Keywords: Auditor Reputation, Financial Distress, Audit Fees, and Auditor Switching

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana penting yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Lestari et al., 2019). Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut menyebabkan laporan keuangan tersebut haruslah diaudit untuk memastikan kebiasaannya agar tidak menyesatkan para pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna laporan dapat tercukupi (Natalia & Purnomo, 2020).

Kinerja manajemen dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan laporan keuangan dipengaruhi oleh kepentingan manajemen, diperlukan peran akuntan atau auditor yang mampu menjembatani benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Kunci untuk menjadi seorang akuntan public adalah independensi. Seorang auditor yang melakukan audit harus sepenuhnya memiliki independen. Sikap independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit (Mahindrayogi & Suputra, 2016).

Untuk mempertahankannya, Indonesia adalah salah satu negara yang melakukan penerapan *auditor switching* secara wajib. Kewajiban mengenai rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengandung pengertian bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan public paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan paling lama 3 tahun buku berturut-turut pada suatu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). KAP dapat menerima kembali penulisan audit setelah 1 (satu) tahun tanpa melakukan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kemudian, KAP dan Akuntan Publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3). Tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Dimana berdasarkan PP 20/2015 ini tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Adapun pembatasan hanya berlaku untuk Akuntan Publik yaitu

selama 5 tahun buku berturut-turut. Keputusan Menteri Keuangan tersebut diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya sehingga mampu meningkatkan kualitas audit. Dan dengan adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, maka muncul perilaku perusahaan untuk melakukan auditor switching.

Dampak biaya audit pada pergantian auditor telah menjadi subyek temuan yang bertentangan dalam penelitian sebelumnya. Menurut penelitian sebelumnya (Yanti & Badera, 2018) audit fee memiliki dampak yang menguntungkan pada auditor switching. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan & Abriandi, 2019) yang menemukan bahwa audit fee memiliki dampak yang menguntungkan pada pergantian auditor. Menurut penelitian (Damayanti *et al.*, 2020) biaya audit berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

Penelitian yang dilakukan (Chadegani *et al.*, 2011) dan (Machdar, 2018) menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian bertentangan, menyatakan bahwa biaya audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk mengganti auditor (Benianto, 2021). Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Machdar, 2018 dan Holdi & Tarmizi, 2022 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sondakh *et al.*, 2019 dan Damayanti *et al.*, 2020 menyatakan bahwa pergantian auditor tidak dapat berpengaruh pada *auditor switching*.

Menggunakan reputasi auditor sebagai faktor moderasi karena auditor yang terakreditasi memiliki pengalaman audit yang lebih banyak dan menghasilkan audit yang lebih berkualitas, yang memungkinkan perusahaan untuk menarik calon investor dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Wulandari & Suputra, 2018). Perusahaan yang pernah bekerja sama dengan kantor akuntan publik yang bereputasi tidak akan menggantikan kantor tersebut. Biaya audit KAP (Big Four) lebih tinggi dari non (Big Four). Berapapun tarif yang ditawarkan, perusahaan yang telah menggunakan KAP bereputasi akan selalu menggunakan KAP bereputasi untuk mengaudit laporan keuangannya dalam hal ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini menyangkut judul "Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi *Financial Distress* Dan *Audit Fee* pada *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pada masing masing variabel. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan informasi pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan sehubungan dengan pelaksanaan *auditor switching* bagi perusahaan, bisa menjadi bahan informasi, referensi untuk peneliti mendatang dan menambah ilmu pengetahuan mengenai financial distress, audit fee, auditor switching.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan mendukung bukti teoritis untuk pergantian auditor. Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana pemegang saham (principal) memberikan agen (manajer) beberapa otoritas pengambilan keputusan untuk melakukan layanan atas nama pemegang saham. Eisenhardt (1989) menyatakan menurut teori keagenan menggunakan tiga asumsi tentang sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya egois, manusia memiliki daya nalar yang terbatas mengenai persepsi masa depan dan manusia selalu menghindari resiko.

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang penurunan. Artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Menurut (Atmini & Winarma, 2018) mendefinisikan bahwa financial distress jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negative. Sementara itu menurut Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa financial distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Untuk menciptakan kepercayaan investor dan mengurangi risiko litigasi, perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung beralih auditor (Francis & Wilson, 1988).

Audit Fee

Monitoring cost adalah dalam udit fee, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengawasan oleh pihak independen. (Wulandari & Suputra, 2018) mendefinisikan audit fee sebagai biaya yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, tergantung pada kompleksitas jasa yang diberikan, besarnya tergantung resiko penugasan, tingkat pengalaman yang diperlukan

untuk melaksanakan jasa tersebut dan struktur biaya KAP yang bersangkutan. Sukrisno Agoes (2012:18) merupakan audit fee sebagai besarnya biaya tergantung antara kompleksitas jasa yang diberikan, risiko penugasan, struktur biaya KAP yang bersangkutan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya.

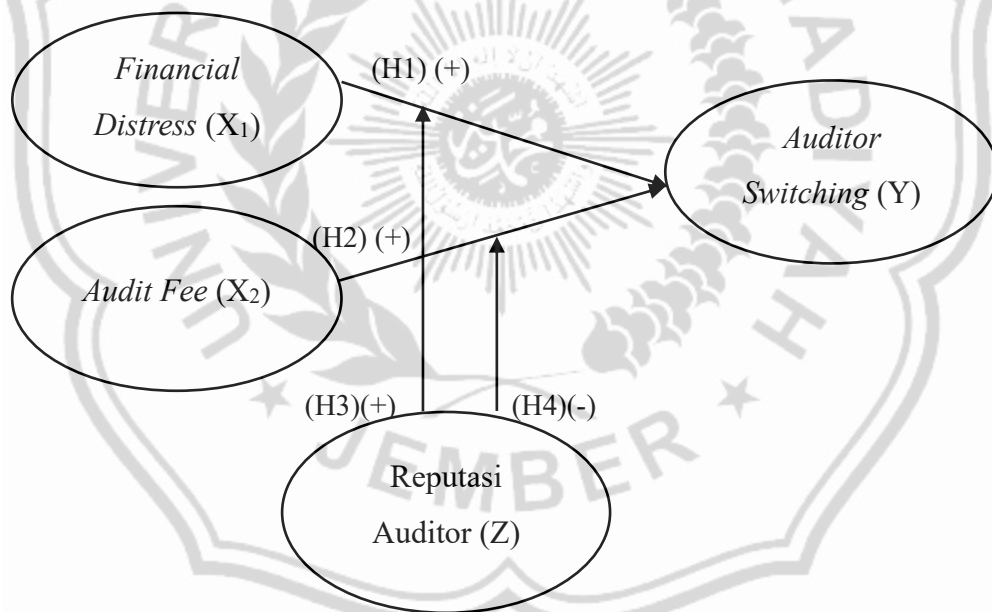
Auditor switching

Sola & Murdiawati (2021) mendefinisikan, Auditor Switching adalah pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor yang dilakukan oleh klien perusahaan. Auditor switching atau pergantian auditor adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu instansi. Menurut (Resty 2018) auditor switching adalah ketika perusahaan mencoba mengganti auditor atau KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan ke auditor atau KAP yang baru. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor adalah proses dimana entitas klien mengganti kantor akuntan publik atau akuntan independen pada tahun periode berikutnya untuk memperoleh hasil audit yang memenuhi harapan entitas tersebut. Peristiwa pergantian auditor dilakukan untuk menghindari hubungan nyaman dengan auditor serta menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor.

Reputasi Auditor

Reputasi Auditor adalah prestasi dan kepercayaan publik yang dimiliki auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Sima & Badera, 2018). Auditor yang menawarkan jasa auditing dengan tujuan untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan suatu perusahaan. Seorang akuntan umumnya memiliki dua sikap kompeten dan independen. Independensi adalah orang yang jujur, kebebasan dan tidak berada di bawah kekuasaan pihak lain manapun, sedangkan kompeten adalah auditor yang memiliki keterampilan atau pengalaman dalam bidangnya.

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Financial Distress pada Auditor Switching

Schwartz dan Soo (1995) mengemukakan financial distress adalah tanda bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk atau mengalami masalah keuangan hingga rawa kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan biasanya beralih auditor karena perusahaan yang keuangannya tidak sehat lagi akan mendapat respon negatif dari para investor mengakibatkan para investor curiga terhadap hasil profitabilitas perusahaan. Masalah keuangan perusahaan menjadi salah satu alasan auditor berpindah KAP. Menurut (Francis & Wilson 1988) pergantian auditor dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar biaya audit KAP karena mengalami kepailitan keuangan perusahaan yang sedang berlangsung atau penurunan pendapatan.

Menurut penelitian (Suryandari & Kholipah, 2019) menemukan bahwa hasil uji empiris sangat mendukung atas argumennya bahwa perilaku pergantian auditor dengan probabilitas *financial distress*.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Klarasati *et al.*, 2021) dan (Sihombing *et al.*, 2020) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh baik pada *auditor switching*. Bahwasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan oleh perusahaan yang bukan mengalami *financial distress*. Berdasarkan bukti dari penalaran diatas maka kami menyarankan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif pada *auditor switching*.

2.3.2 Pengaruh audit fee pada auditor switching

(Iriyadi, 2019) Menurut, biaya audit yang relatif tinggi yang ditawarkan KAP kepada perusahaan dapat membuat pengaturan yang saling menguntungkan tidak akan tercapai, yang dapat memotivasi perusahaan untuk beralih auditor switching. Dalam rangka mengurangi biaya keagenan, manajemen akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menawarkan honorarium audit yang lebih rendah. (Utami *et al.*, 2018) dinyatakan bahwa jika manajer merasa tidak puas dengan fee audit yang diberikan, mereka akan mencoba mengganti KAP dengan harapan mendapatkan auditor yang sesuai dengan fee audit yang mereka inginkan. Oleh karena itu, teori keagenan memainkan peran penting dalam hipotesis ini. Biaya audit menjadi salah satu alasan mengapa terjadi pergantian auditor. Fee audit adalah honorarium yang diterima oleh auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan (Candradewi & Gayatri, 2020) Menunjukkan bahwa biaya audit memiliki dampak positif terhadap keputusan pergantian auditor. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Damayanti *et al.*, 2020) meunjukkan Ditemukan bahwa biaya audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk mengganti auditor.

H₂: *Audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*.

2.3.3 Reputasi auditor memoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching

Dalam konteks teori keagenan yang mengasumsikan bahwa individu cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, kehadiran mediator independen yang bertindak sebagai pihak ketiga dalam hubungan antara prinsipal dan agen sangatlah penting. Dalam hal ini, peran tersebut dijalankan oleh auditor independen. Menurut (Gunawan & Abriandi, 2019) Investor akan memiliki kepercayaan lebih terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang memiliki akreditasi. Jika sebuah perusahaan telah memiliki KAP dengan reputasi yang baik, mereka tidak akan mengganti KAP tersebut. Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pengguna laporan keuangan tersebut (Halim, 1997). Hasil penelitian dari (Chadegani *et al.*, 2011) Ditemukan bahwa reputasi auditor memiliki dampak positif yang signifikan pada pergantian auditor. Oleh karena itu, teori keagenan sangat penting dalam hipotesis ini. Penggunaan reputasi auditor sebagai variabel moderator didasarkan pada fakta bahwa auditor dengan reputasi yang baik cenderung memiliki keahlian audit yang lebih tinggi dan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menarik calon investor dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut.

H₃: Reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* pada *auditor switching*.

2.3.4 Reputasi auditor memoderasi pengaruh audit fee pada auditor switching

Perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor jika mereka telah menggunakan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi tinggi, seperti KAP yang termasuk dalam kategori Big Four. Hal ini dilakukan untuk mendukung kemajuan perusahaan dan memastikan keberlanjutan bisnis perusahaan. (Craswell *et al.*, 1998) Dinyatakan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional cenderung memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik auditor tersebut, seperti pelatihan yang baik dan pengakuan internasional. Perusahaan yang memutuskan untuk melakukan pergantian auditor tentunya mengharapkan tanggapan positif. Oleh karena itu, dengan mengganti auditor yang sebelumnya dengan auditor yang memiliki reputasi yang lebih tinggi, hal ini secara tidak langsung juga akan meningkatkan reputasi perusahaan.

H₄: Reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersifat asosiatif, yang berarti data yang dikumpulkan dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dalam satuan hitung. Sumber data dalam penelitian merujuk pada asal-usul data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Kriteria-kriteria yang digunakan: Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021, Perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik selama tahun 2019-2021, Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan, Perusahaan mengungkapkan biaya audit untuk auditor eksternal pada laporan tahunan (annual report) perusahaan pada tahun 2019-2021. Metode analisis data yang digunakan yaitu statistic deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, analisis regresi berganda, moderated regression analysis (MRA), pengujian hipotesis uji persial t, uji signifikan serentak (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia setiap periodenya berjumlah 90 perusahaan. Dalam 3 periode indeks yang dipakai dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang harus dikeluarkan dalam sampel karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 30 perusahaan dimana 30 perusahaan tersebut secara berturut-turut masuk dalam rentang 3 periode serta telah mengungkapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 90 data yang berasal dari 30 perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

4.2 Analisi Data

4.2.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa auditor switching, serta variabel independen berupa financial distress dan audit fee. Analisis tersebut disajikan dengan menggunakan tabel statistic descriptive yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (standard deviation). Hasil pengolahan data statistik deskriptif variabel penelitian tampak pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Financial Distress</i> (X_1)	90	0,01	2,98	0,36	0,5999
<i>Audit Fee</i> (X_2)	90	7,60	54,07	13,91	5,3660
Reputasi auditor (Z)	90	0	1	0,56	0,4983
<i>Auditor Switching</i> (Y)	90	1	2	1,56	0,4983

Sumber:

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Financial Distress* menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,36. Nilai terendah variabel *Financial Distress* sebesar 0,01 dan nilai tertinggi 2,98. Standar deviasi sebesar 0,5999. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (*Mean*) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Audit Fee* menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 13,91. Nilai terendah variabel *Audit Fee* sebesar 7,60 dan nilai tertinggi 54,07. Standar deviasi sebesar 5,3660. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (*Mean*) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa untuk variabel Reputasi auditor menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,56. Nilai terendah variabel Reputasi auditor sebesar 0 dan nilai tertinggi 1. Standar deviasi sebesar 0,4983. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (*Mean*) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Auditor Switching* menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 1,56. Nilai terendah variabel *Auditor Switching*

sebesar 1 dan nilai tertinggi 2. Standar deviasi sebesar 0,4983. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (*Mean*) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Normalitas dapat digunakan one kolmogrovsmirnov. Jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diobservasi adalah normal (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah 0,200. Dari semua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (signifikansi < 0,05), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (signifikansi > 0,05) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016), Apabila dalam hasil terdeteksi terjadinya heteroskedastisitas maka langkah perbaikan yang digunakan yaitu dengan cara menggunakan metode kuadrat terkecil terbobot atau *Weighted Least Squares (WLS)*. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Financial Distress (X₁)</i>	0,746	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Audit Fee (X₂)</i>	0,064	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Reputasi auditor	0,133	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dari persamaan yang diuji.

4.3.3 Uji multikolinieritas

Uji Multikolaritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji multikolaritas dapat dilihat dengan menggunakan nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika hasil analisis menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance value diatas 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari multikolaritas. (Ghozali, 2011:105-106). Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	0,210	4,758	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Audit Fee</i> (X ₂)	0,483	2,070	tidak terjadi multikolinieritas
Reputasi auditor (X ₃)	0,383	2,610	tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistics* yang dapat dilihat pada tabel 4.5, diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

4.4 Analisis regresi linier berganda

Menurut (Ghozali, 2011:110), hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X₁, X₂,...X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative, maka jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,807	0,000	Signifikan
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	0,148	0,006	Signifikan
<i>Audit Fee</i> (X ₂)	-0,062	0,000	Signifikan
<i>Financial Distress</i> (X ₁) & Reputasi auditor (Z)	-0,146	0,018	Signifikan
<i>Audit Fee</i> (X ₂) & Reputasi auditor (Z)	0,073	0,000	Signifikan

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah:

$$Y = 1,807 + 0,148X_1 - 0,062X_2 - 0,146X_3 + 0,073X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam persamaan regresi tersebut adalah 1,807. Artinya, jika *Financial Distress* (X₁), *Audit Fee* (X₂), Reputasi auditor bernilai 0, Maka *Auditor Switching* (Y) sebesar 1,807.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Distress* (X₁) sebesar 0,148. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Financial Distress* (X₁), maka nilai variabel *Auditor Switching* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,148.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Audit Fee* (X₂) sebesar -0,062. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Audit Fee* (X₂), maka nilai variabel *Auditor Switching* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,062.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Distress* (X₁) & Reputasi auditor (Z) sebesar -0,146. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Financial Distress* (X₁) & Reputasi auditor (Z), maka nilai variabel *Auditor Switching* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,146.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Audit Fee* (X₂) & Reputasi auditor (Z) sebesar 0,073. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Audit Fee* (X₂) & Reputasi auditor (Z), maka nilai variabel *Auditor Switching* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,073.

4.5 Pengujian hipotesis

4.5.1 Uji t

Menurut (Ghozali, 2013) uji t untuk menguji pengaruh variabel independen (*Financial distress*, *Audit fee*) secara terpisah terhadap variabel dependen (*Auditor switching*). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikan individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05. Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Variabel	Sig
<i>Financial Distress</i> (X_1)	0,006
<i>Audit Fee</i> (X_2)	0,000
<i>Financial Distress</i> (X_1) & Reputasi auditor (Z)	0,018
<i>Audit Fee</i> (X_2) & Reputasi auditor (Z)	0,000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel *Financial Distress* (X_1) terhadap variabel *Auditor Switching* (Y) Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Tingkat probabilitas (α) adalah 0,006. Hal ini berarti *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_1 diterima).
2. Pengaruh variabel *Audit Fee* (X_2) terhadap variabel *Auditor Switching* (Y) Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Tingkat probabilitas (α) adalah 0,000. Hal ini berarti *Audit Fee* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_2 ditolak).
3. Pengaruh variabel *Financial Distress* (X_1) & Reputasi auditor (Z) terhadap variabel *Auditor Switching* (Y) Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Tingkat probabilitas (α) adalah 0,018. Hal ini berarti *Financial Distress* & Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_3 ditolak).
4. Pengaruh variabel *Audit Fee* (X_2) & Reputasi auditor (Z) terhadap variabel *Auditor Switching* (Y) Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Tingkat probabilitas (α) adalah 0,027. Hal ini berarti *Audit Fee* & Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_4 diterima).

4.5.2 Uji f

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05. Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Variabel	Sig.
Residual	0,000

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan model regresi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05, maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.5.3 Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013). Nilai R^2 terletak antara nol dan satu. Apabila nilainya semakin mendekati nol, berarti semakin rendah juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji R^2 berikut:

Tabel 4.10
Uji koefisien determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,763	0,728	0,725

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan model memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,725. Hal ini berarti variabel bebas *Financial Distress* (X_1), *Audit Fee* (X_2), dan Reputasi auditor (X_3) sebesar 72,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi 72,5% variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.6 Pembahasan hasil penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh pengujian H_1 - H_4 menyatakan bahwa:

4.6.1 Pengaruh financial distress terhadap auditor switching

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis pertama (H1) dapat dilihat pada Tabel 4.7 bahwa Financial Distress berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. Artinya semakin tinggi Financial Distress maka akan meningkatkan Auditor Switching (H1 diterima).

Adanya financial distress menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat atau kesulitan keuangan sehingga rawan kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung berpindah auditor karena perusahaan yang keuangannya tidak sehat lagi akan mendapat respon negatif dari para investor mengakibatkan para investor tidak percaya terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Salah satu faktor yang menyebabkan auditor switching adalah financial distress (kesulitan keuangan) yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut (Francis & Wilson 1988) auditor switching ini juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat menutupi biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang mengauditnya dikarenakan perusahaan cukup mengalami kepailitan keuangan yang menurunsuli. Oleh karena itu teori keagenan sangat berperan penting terhadap hipotesis ini dikarenakan Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki insentif yang kuat untuk mengganti auditor. Hal ini mungkin karena perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang buruk atau sedang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui penggantian auditor, karena diharapkan KAP baru akan membantu perusahaan memperbaiki posisi keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suryandari & Kholipah, 2019) yang menemukan hasil bahwa hasil uji empiris sangat mendukung atas argumennya bahwa perilaku pergantian auditor dengan probabilitas financial distress. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Klarasati et al., 2021) dan (Sihombing et al., 2020) yang mendapatkan hasil bahwa financial distress berpengaruh positif pada auditor switching. Hal itu berarti bahwa perusahaan yang mengalami financial distress cenderung untuk melakukan auditor switching dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami financial distress.

4.6.2 Pengaruh audit fee terhadap auditor switching

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis kedua (H2) dapat dilihat pada Tabel 4.7 bahwa Audit Fee berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching. Artinya semakin tinggi Audit Fee maka akan menurunkan Auditor Switching (H2 ditolak).

Manajemen perusahaan memiliki wewenang untuk memilih auditor, dan jika manajemen merasa bahwa auditor yang dipilih telah memenuhi kebutuhan jasa audit dan sejalan dengan pandangan mereka, peningkatan fee yang tinggi tidak menjadi masalah. Dalam perspektif rasionalitas agen atau perusahaan, evaluasi dilakukan dengan membandingkan biaya dan manfaat. Meskipun seorang auditor menawarkan fee yang tinggi, jika manajemen percaya bahwa auditor tersebut dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dan sejalan dengan kebijakan perusahaan, maka auditor tersebut dianggap memberikan manfaat yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, pergantian auditor baru tidak diperlukan (Albitar et al., 2021). Walaupun auditor menawarkan fee yang tinggi, tetapi percaya bahwa auditor tersebut dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dan sejalan dengan kebijakan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa auditor tersebut memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, tidak diperlukan pergantian auditor baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sima & Badera, 2018) menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

4.6.3 Reputasi auditor memoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis ketiga (H3) dapat dilihat pada Tabel 4.7 bahwa Reputasi auditor memperlemah pengaruh financial distress terhadap Auditor Switching. Artinya Reputasi Auditor tidak memoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching. (H3 ditolak).

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa baik auditor yang terafiliasi dengan KAP The Big 4 maupun yang tidak terafiliasi tetap memperhatikan situasi financial distress yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, baik auditor yang terafiliasi dengan KAP The Big 4 maupun yang tidak terafiliasi tidak hanya fokus pada kondisi financial distress semata, namun juga mempertimbangkan aspek keuangan lain yang menunjukkan keadaan yang baik. Misalnya, mereka akan melihat cash flow perusahaan yang masih berada dalam angka positif. Dengan demikian, meskipun perusahaan mengalami financial distress, auditor berpendapat bahwa perusahaan masih mampu untuk melanjutkan usahanya.

Oleh karena itu, ketika auditor memberikan opini, mereka tetap mempertimbangkan banyak faktor dari segi keuangan, bukan hanya terbatas pada financial distress. Dengan demikian, manajemen perusahaan percaya bahwa tidak peduli auditor yang dipilih memiliki reputasi apa pun, mereka akan tetap memberikan pendapat yang sama mengenai keadaan keuangan perusahaan. Sehingga, pergantian auditor tidak diperlukan karena opini yang diberikan dianggap akan tetap sama terkait dengan keadaan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gunawan & Abriandi, 2019) yang menyatakan bahwa variabel reputasi auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara financial distress pada auditor switching.

4.6.4 Reputasi auditor memoderasi audit fee pada auditor switching

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis keempat (H4) dapat dilihat pada Tabel 4.7 bahwa reputasi auditor berpengaruh Audit fee terhadap *Auditor Switching*. Artinya reputasi auditor tidak mampu memoderasi pengaruh audit fee pada auditor switching (H4 diterima).

Manajemen perusahaan cenderung menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah memiliki reputasi tinggi, karena hal ini membantu meningkatkan citra perusahaan mereka. Bagi manajemen, baik KAP besar maupun KAP kecil dianggap memiliki reputasi yang baik, sehingga tidak diperlukan pergantian auditor. Mereka percaya bahwa ukuran KAP tidak menjadi faktor utama dalam menentukan reputasi yang baik.

Oleh karena itu, tidak peduli berapa besar audit fee yang ditawarkan oleh KAP besar atau KAP kecil, selama mereka dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan harapan manajemen perusahaan, pergantian auditor tidak akan dilakukan. Yang lebih diutamakan oleh manajemen adalah kualitas opini dan kemampuan KAP dalam memberikan pandangan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Reputasi seorang auditor adalah prestise dan kepercayaan publik yang terkait dengan kualitas kinerja mereka. Reputasi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kredibilitas laporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, mereka lebih cenderung memilih menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah memiliki reputasi yang tinggi. Alasannya adalah karena hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dan memberikan keyakinan yang lebih kepada calon investor dalam mempertimbangkan investasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sima & Badera, 2018) dan (Qomari & Suryandari, 2019) yang menyatakan bahwa variabel audit fee tidak mampu memoderasi pengaruh antara audit fee pada auditor switching.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab empat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* menunjukkan pengaruh positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Financial Distress* akan meningkatkan *Auditor Switching*.
2. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Auditor Switching* menunjukkan berpengaruh negatif signifikan. Ini membuktikan bahwa *Audit Fee* yang tinggi akan menurunkan *Auditor Switching*.
3. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa Reputasi Auditor dapat memoderasi pengaruh *financial distress* pada *auditor switching*.
4. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa *Audit Fee* dapat memoderasi pengaruh *financial distress* pada *auditor switching*.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independent sehingga dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap Auditor Switching.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperpanjang tahun penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Leverage, Pergantian Manajemen, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 288–300.

- Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2021). Auditing in times of social distancing: the effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(1), 169–178. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0128>
- Amaliah, T. H. (2018). Suatu Tinjauan Asimetri Informasi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba. *Riskesdas*, 3, 103–111.
- Azhari, F., & Nuryatno, M. (2019). Peran Opini Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.568>
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2010). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting. *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173. <http://dx.doi.org/10.1561/1400000018>
- Benianto, N. teguh. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Melakukan Voluntary Auditor Switching. *Akuntansi Dewantara*, 5(2). <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9504>
- Candradewi, N., & Gayatri. (2020). *switching . Pene ntu an sam pel peneli tian men ggun aka n met od e pur posiv e samp ling deng an samp el s eban yak 145 peru saha an*. 2456–2470.
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of auditor switch among companies listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, 80, 159–167.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1996). Chen Audit Going Concern.Pdf. In *The Accounting Review* (Vol. 71, Issue 1, pp. 117–128).
- Damayanti, L. E., Susilaningih, & Indriayu, M. (2020). Financial literacy in student financial management behavior in the digital age. *ACM International Conference Proceeding Series*, 20–23. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453759>
- Darma Yanti, N. P. M., & Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2389. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p28>
- Dewi, C. I. R. S., Surya, L. P. L. S., & Saputra, K. A. K. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v4i1.283>
- Eisenhardt, K. (1989). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10). *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Ghozali, I. (2018). aolikasi analisis multivariant dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9. *International Journal of Physiology*.
- Gunawan, P., & Abriandi, A. (2019). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Tekanan Klien Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(3), 381–390. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.287>
- Holdi, F. P., & Tarmizi, R. (2022). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 71–78. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1204>
- Indriani, N., & Hariadi, B. (2021). PENGARUH AUDIT TENURE DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI VARIABEL MODERATING(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–19.
- Iriyadi, I. (2019). Prevention of Earnings Management through Audit Committee and Audit Quality in the Award-Winning and Non-Winning Companies. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), 155–169. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v2i2.14631>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Klarasati, T., Inayati, N. I., Hariyanto, E., & Setyadi, E. J. (2021). THE EFFECT OF CHANGE MANAGEMENT, KAP SIZE, PUBLIC OWNERSHIP, AND FINANCIAL DISTRESS ON

- AUDITOR SWITCHING (Case Study On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(1), 116–127. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i1.2151>
- Lestari, D. I., Maryani, N., & Lestari, A. (2019). Pengaruh Due Professional Care dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Pengaruh Due Professional Care dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Publik (KAP). dimana KAP menugaskan auditornya untuk. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(June), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.16190>
- Machdar, N. M. (2018). Kinerja Keuangan, Kinerja Saham Dan Struktur Modal Di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 135–152. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3069>
- Natalia, D., & Purnomo, L. I. (2020). the Effect of Audit Opinion, Kap Size & Financial Distress on Auditor Switching. *Eaj (Economics and Accounting Journal)*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32493/eaj.v3i1.y2020.p53-62>
- Nazri, S. N. F. S. M., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). Factors influencing auditor change: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 20(3), 222–240. <https://doi.org/10.1108/13217341211263274>
- Power, J. C., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen , Financial Distress , Ukuran Kap Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur , Utilitas , Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3536–3543.
- Priyanti, D. F., & Uswati Dewi, N. H. (2019). The effect of audit tenure, audit rotation, accounting firm size, and client’s company size on audit quality. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1528>
- Qomari, A. N., & Suryandari, D. (2019). Accounting Analysis Journal The Roles of Auditor’s Reputation in Moderating the Factors Affecting Auditor Switching ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 191–197. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i3.23532>
- Rachmawati, Y., & Sulbahri, R. A. (2020). Analisis Komparatif Model Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 18(1), 147. <https://doi.org/10.32524/jkb.v18i1.660>
- Sihombing, T., Tamara, C., Tan, M. T., & Laon, P. A. (2020). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Leverage Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Akuntansi*, 13(1), 78–89.
- Sima, P. A. P., & Badera, I. D. N. (2018). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p03>
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19–34. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2577>
- Sondakh, J. J., Fauziyah, W., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3268–3637.
- Suryandari, D., & Kholipah, S. (2019). Factors that Influence Auditor Switching Financial Companies on the IDX for the Period 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 83–96. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.83-96>
- Triharyanto, J., & Siahaan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Secara Sukarela Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(3), 21–36. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Trisdia Mahindrayogi, K., & Dharma Suputra, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1755–1781. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14961>
- Utami, W. B., Pardawanati, L., & Septianingsih, I. (2018). the Effect of Audit Opinion, Public

Accounting Firm'S Size, Company Size, and Company Profitability To Delay Audits in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(03). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i3.345>

Wardani, I., Indriani, P., & Fransisca, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, Leverage Dan Komite Audit Terhadap Pemilihan Auditor Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(2), 9–21. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i2.293>

Wulandari, M. W., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen dan Audit Fee pada Auditor Switching dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 581. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p22>

Xiao, J. J., & Tao, C. (2021). Consumer finance / household finance: the definition and scope. *China Finance Review International*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/10.1108/CFRI-04-2020-0032>

